

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

IMAM ADITA SASONGKO

F 100 120 180/ G 000 124 009

TWINNING PROGRAM

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

IMAM ADITA SASONGKO

F 100 120 180/ G 000 124 009

Telah diperiksa dan disetujui untuk uji oleh:

Pembimbing Utama I



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si
NIK/NIDN: 194/0607066401

Pembimbing Utama II



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd
NIK/NIDN: 384/0601095901

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA

OLEH :

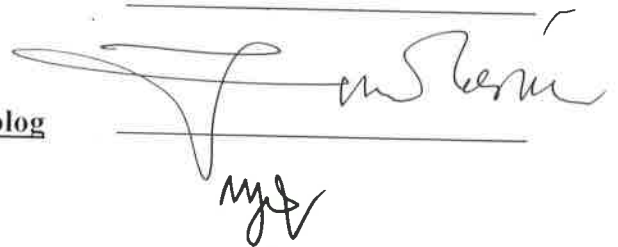
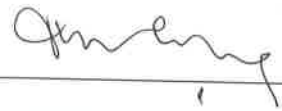
IMAM ADITA SASONGKO

F 100 120 180/ G 000 124 009

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 4 MARET 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)
4. Dr. Mohammad Ali, S.Ag. M.Pd
(Anggota III Dewan Penguji)



Dekan,

(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si)
NIK. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 4 Maret 2020

Penulis



IMAM ADITA S
F 100 120 180

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA

Abstrak

Adanya pendidikan maka diharapkan akan dihasilkan generasi muda yang cerdas dan berkualitas. Adapun salah satu yang dapat mendorong terciptanya prestasi di kalangan siswa yakni motivasi belajar. Efikasi diri merupakan prediktor yang paling efektif dalam memprediksi motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo, sehingga penulis mengajukan hipotesis "Ada hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar". Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo kelas XI yang berjumlah 100 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster non random sampling*, dan terpilih 4 kelas. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam alat ukur, yaitu : (1) skala efikasi diri dan (2) skala motivasi belajar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh korelasi antara efikasi diri dengan motivasi belajar (r) sebesar 0,577 dengan $p=0,000$ dimana $p < 0,01$, hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa, dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula motivasi belajar pada siswa. Hasil rerata empirik dibandingkan dengan rerata hipotetik menunjukkan bahwa variabel efikasi diri pada siswa SMK Muhammadiyah 1 kelas XI Sukoharjo pada umumnya sedang, selanjutnya pada variabel motivasi belajar pada kategori juga sedang. Peranan efikasi diri terhadap motivasi belajar (SE) sebesar 33,3% artinya masih terdapat 66,7% faktor lain selain efikasi diri yang mempengaruhi motivasi belajar.

Kata kunci : efikasi diri, motivasi belajar, siswa SMK muhammadiyah 1 kelas XI sukoharjo.

Abstract

Education is expected to result in a young generation that is intelligent and qualified. The one that can encourage the creation of achievement among students is the motivation to learn. Self-efficacy is the most effective predictor in to predicts the learning motivation of students. The aim of this research is to know the relationship between the self-efficacys and of the learning motivation of SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo, so the author submits the hypothesis "there is a positive relationship between self-efficacy and learning motivation". The subject in this study is the student of SMK Muhammadiyah 1 of Sukoharjo of XI grade, that is an amount of 100. Sampling technique that used was the sampling non-random clusters, and selected four classes. Measuring instrument which is used to reveal research variables there are 2 kinds of measuring instrument, namely: (1) the anxiety scale and (2) the learning motivation scale. Data analysis in this study uses the product

moment correlation. Based on the results, so is obtained the correlation between anxiety with academic procrastination (r) is amount of 0.577 with $p = 0.000$ where $p < 0.01$, this means there is a very significant positive relationship between self-efficacy with learning motivation. That's means the higher self-efficacy then the higher the learning motivation of students, and conversely the lower self-efficacy, then the lower also learning motivation of students. The result of mean empirical compared with mean hypothetic indicates that the variable self-efficacy of the SMK Muhammadiyah 1 students of Sukoharjo of XI grade in generally is moderate category, subsequent the variable of learning motivation in medium category. The self-efficacy variable of the academic procrastination variable (SE) is amount of 33,3%, that's means there are still 66,7% of other factors besides anxiety that affects the academic procrastination.

Keywords: anxiety, academic procrastination, student of SMK muhammadiyah 1 of sukoharjo.

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi perkembangan zaman yang semakin modern juga semakin menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pada akhirnya kualitas sumber daya manusia yang meningkat menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan, sebagai salah satu modal penting pembangunan suatu bangsa, serta akan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Bank Dunia baru saja meluncurkan indikator baru di Nusa Dua, Bali, dalam forum pertemuan IMF-Bank Dunia untuk mengukur derajat modal manusia yang diberi nama Human Capital Index (HCI). Selama ini yang menjadi acuan adalah Human Development Index (HDI) yang dikeluarkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) dalam publikasi tahunannya bertajuk Human Development Report. Posisi terakhir (2017) Indonesia adalah di urutan ke-116 dari 189 negara (Basri, 2018). Urutan belajang tersebut menggambarkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Adanya pendidikan maka diharapkan akan dihasilkan generasi muda yang cerdas dan berkualitas. Adapun salah satu yang dapat mendorong terciptanya prestasi di kalangan siswa yakni motivasi belajar.

Motivasi belajar sangat penting karena dapat memberikan penguatan dalam belajar, Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar, Motivasi menentukan

ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik (Uno, 2011).

Motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009). Pada siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi menurut Sardiman (2008) mempunyai ciri antara lain: a). Tekun menghadapi tugas; b). Ulet menghadapi kesulitan; c). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; d). Lebih senang bekerja mandiri; e). Cepat bosan pada tugas-tugas rutin; f). Dapat mempertahankan pendapatnya; g). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; h). Senang memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi dalam belajar penting karena ada tiga fungsi motivasi yakni: a). Mendorong manusia untuk berbuat, maksudnya adalah sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; b). Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan masalahnya; c). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2008).

Indikator motivasi belajar yang belum maksimal masih nampak dalam perilaku rendahnya prestasi belajar, siswa kurang konsentrasi dalam belajar, perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat juang rendah, mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas, memiliki ketergantungan terhadap orang lain, mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa, daya konsentrasi kurang, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan (Prayitno, 1989).

Ada beberapa faktor faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar, salah satunya adalah karena rendahnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hawley (dalam Prayitno, 1989) bahwa kegiatan lebih banyak dan

lebih cepat dilakukan oleh siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Pada akhirnya prestasi belajar juga akan lebih diraih dibanding siswa tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi.”

Oleh karena itu sangat penting agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, karena dengan motivasi belajar yang tinggi seorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi pula. Namun pada kenyataannya telah terjadi penurunan prestasi belajar yang disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, seperti yang terjadi pada seluruh SMP secara nasional. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) sekolah menengah pertama (SMP). Hasilnya, nilai rata-rata UNBK SMP mengalami penurunan. Untuk SMP negeri dan swasta, di tahun 2016 dengan jumlah sekolah 890 rata-rata kita 65,05. Tahun 2017 dengan jumlah sekolah yang menggunakan UNBK ada 8.882 rata-rata hasilnya 55,51, sedangkan untuk tahun 2018 dengan jumlah 17.760 sekolah kita mencapai rata-rata 52,96. (Suprayitno, 2018).

Akibat dari rendahnya motivasi belajar menurut Prayitno (1989) yakni memiliki ketergantungan terhadap orang lain, dengan kata lain murid akan tergoda melakukan perbuatan mencontek karena individu tersebut jarang belajar sebagai akibat rendahnya motivasi belajar yang pada gilirannya akan membuat murid tersebut tidak siap menghadapi ujian dan pada akhirnya melakukan perilaku mencontek.

Penelitian perilaku mencontek tersebut cukup mengejutkan bahwa menurut hasil survei mahasiswa UPI terhadap siswa MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015 yang diwakili oleh 155 peserta didik, yaitu sebagai berikut: 17,42 % sebanyak (27 orang) berada pada kategori tinggi (rentang ≥ 92), 70,32 % sebanyak (109 orang) berada pada kategori sedang (rentang skor antara $63 \leq X \leq 92$), dan 12,26 % sebanyak (19 orang) berada pada kategori rendah (rentang < 63). Berdasarkan persentase tersebut, gambaran umum perilaku menyontek peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015 berkategori sedang. Artinya praktek mencontek ini tak hanya dilakukan pada Ujian Nasional

saja yang hanya bersifat insidental, namun juga dalam keseharian (Widiatmoko, 2017).

Hasil wawancara tanggal 10 Maret 2019 yang dilakukan oleh penulis kepada dua orang siswa SMK di Kartasura bahwa mereka akhir-akhir ini kurang mempunyai motivasi belajar yang disebabkan oleh kurangnya keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, bahwa setelah menemui kesulitan tidak berusaha menghadapinya namun cenderung menyerah, selain itu banyak murid yang kurang memperhatikan pelajaran, sering membuat gaduh, dan sering berkeluh kesah apabila diberikan pe-er yang banyak, dan mengaku sering mencontek.

Keyakinan diri terhadap kemampuan diri ini dapat dikatakan sebagai efikasi diri. Menurut Zimmerman (2000) efikasi diri merupakan prediktor yang paling efektif dalam memprediksi motivasi belajar siswa. Maksudnya bahwa keyakinan para siswa mengenai kemampuan akademik mereka memainkan peran penting dalam memotivasi mereka mencapai prestasi belajar atau yang disebut dengan motivasi belajar. Sedangkan keyakinan mengenai kemampuan akademik pada diri siswa tersebut terkait dalam efikasi diri siswa tersebut. Ditambahkan oleh Elliot, dkk (2004) bahwa salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah efikasi diri. Diterangkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalisasi kesulitan yang mungkin terjadi, yang mana fokus perhatian tuntutan tugas dan meminimalisasi kesulitan termasuk dalam ciri individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Ditambahkan oleh Schunk (1991) bahwa efikasi diri akan mempengaruhi motivasi individu dalam pencapaian akademik, bahwa dengan efikasi diri yang tinggi maka individu akan mempunyai pengharapan yang tinggi akan prestasi belajarnya dimana individu akan dapat mengkombinasikan kontribusi-kontribusi seperti faktor-faktor personal dan situasi seperti yang dirasakannya, mampu menghadapi tugas yang sulit, memperluas upaya, dan memaksimalkan bantuan yang ada.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Bandura tahun 1986, Fosterling tahun 1985, Locke dan Latham tahun 1990, dan Schunk tahun 1989, bahwa efikasi

diri telah berperan penting dalam motivasi akademik/ motivasi belajar yakni pada individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan mempunyai goal setting yang mana berperan sebagai proses kognitif dalam mempengaruhi motivasi siswa (Schunk, 1991).

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri (self-efficacy) sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Bandura lagi bahwa efikasi diri adalah suatu gambaran subjektif terhadap kemampuan diri yang bersifat fragmental, yaitu setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Maksudnya, individu menilai kemampuan, potensi dan kecenderungan yang ada padanya dipadukan dengan tuntutan lingkungan, karena itu efikasi diri tidak mencerminkan secara nyata kemampuan individu bersangkutan. Efikasi diri berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedang efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri. Efikasi diri lebih penting dari kemampuan yang sebenarnya karena hasil penilaian diri akan mempengaruhi cara berfikir, reaksi emosi dan perilaku individu.

Berdasarkan paparan di atas maka muncul permasalahan, “apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa?” Sehingga dari permasalahan tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul, ”Hubungan Antara Efikasi diri Dengan Motivasi belajar Pada Siswa”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: a. hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa; b. peranan efikasi diri terhadap motivasi belajar pada siswa; c. tingkat efikasi diri pada siswa; d. tingkat motivasi belajar pada siswa .

Manfaat dari Penelitian ini adalah: a. Bagi kepala sekolah, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dapat berguna untuk memahami pentingnya efikasi diri pada diri siswa yang mana dapat mempengaruhi tingginya motivasi belajar pada siswa; b. Bagi guru, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini, dapat berguna untuk membimbing siswanya dalam meningkatkan efikasi diri; c. Bagi murid, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini, dapat

berguna untuk terus menggali potensi diri dengan mengikuti pelatihan dan seminar-seminar yang dapat meningkatkan efikasi diri yang tinggi; d. Peneliti selanjutnya, bahwa dari hasil penelitian ini, dapat memberikan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi belajar.

2. METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah efikasi diri sebagai variabel bebas dan variabel motivasi belajar sebagai variabel tergantung. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah 1 kelas XI Sukoharjo yang terdiri dari 14 kelas dengan jumlah keseluruhan 423 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala efikasi diri dan skala motivasi belajar. Teknik analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara efikasi diri dengan motivasi belajar adalah SPSS dengan analisis *product moment*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar dengan koefisien korelasi $r(xy) = 0,577$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa, dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula motivasi belajar pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zimmerman (2000) bahwa efikasi diri merupakan prediktor yang paling efektif dalam memprediksi motivasi belajar siswa. Maksudnya bahwa keyakinan para siswa mengenai kemampuan akademik mereka memainkan peran penting dalam memotivasi mereka mencapai prestasi belajar atau yang disebut dengan motivasi belajar. Sedangkan keyakinan mengenai kemampuan akademik pada diri siswa tersebut terkait dalam efikasi diri siswa tersebut. Ditambahkan oleh Elliot, dkk (2004) bahwa salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah efikasi diri. Diterangkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas

dan berusaha meminimalisasi kesulitan yang mungkin terjadi, yang mana fokus perhatian tuntutan tugas dan meminimalisasi kesulitan termasuk dalam ciri individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Efikasi diri lebih penting dari kemampuan yang sebenarnya karena hasil penilaian diri akan mempengaruhi cara berfikir, reaksi emosi dan perilaku individu.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Bandura tahun 1986, Fosterling tahun 1985, Locke dan Latham tahun 1990, dan Schunk tahun 1989, bahwa efikasi diri telah berperan penting dalam motivasi akademik/ motivasi belajar yakni pada individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan mempunyai *goal setting* yang mana berperan sebagai proses kognitif dalam mempengaruhi motivasi siswa (Schunk, 1991).

Rerata empirik pada variabel efikasi diri sebesar sebesar 70,44 dan rerata hipotetik sebesar 60. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti yang berarti pada umumnya siswa SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo mempunyai tingkat efikasi diri yang sedang mendekati tinggi.

Adanya efikasi diri yang sedang mendekati tinggi tersebut karena SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo merupakan sekolah kejuruan yang mana lebih menekankan pada praktek-praktek ketrampilan sehingga siswa diajari untuk memecahkan masalah dengan berpraktek langsung yang pada akhirnya mendorong siswa untu mempunyai gambaran penilaian yang cukup tinggi terhadap kemampuan diri sendiri.

Rerata empirik variabel motivasi belajar sebesar 70,64 dan rerata hipotetik sebesar 65. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya siswa SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo mempunyai motivasi belajar yang sedang mendekati tinggi. Motivasi belajar yang sedang pada SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo karena salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yakni efikasi diri juga pada kategori sedang mendekati tinggi, selain itu, sebagai sekolah kejuruan tentunya lebih banyak berpraktek daripada toeri sehingga para siswa lebih tertarik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran praktek karena berpraktek cenderung lebih menyenangkan dan tidak membosankan dibanding hanya materi teori.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar dengan sumbangan efektifnya sebesar 0,333, sehingga efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 33,3%, karena masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar sebesar 66,7% diluar faktor efikasi diri, antara lain: kecemasan, sikap, rasa ingin tahu, *locus of control*, dsb.

4. PENUTUP

Adapun kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah: a. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi motivasi belajar dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula motivasi belajar pada siswa; b. Berdasarkan hasil penelitian diketahui efikasi diri pada subyek penelitian tergolong sedang; c. Berdasarkan hasil penelitian diketahui motivasi belajar pada subyek penelitian juga tergolong sedang; d. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap motivasi belajar sebesar 33,3%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat faktor- faktor lain sebesar 66,7 % selain efikasi diri yang mempengaruhi motivasi belajar.

Para guru diharapkan mampu terus berusaha mempertahankan bahkan meningkatkan tingkat efikasi diri siswa dengan cara memberikan tugas-tugas yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan siswa, didorong untuk selalu punya pengalaman keberhasilan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, memberikan tugas yang bervariasi agar mempunyai pengalaman terhadap tugas yang beragam, sehingga dari hal-hal tersebut motivasi belajar siswa juga terus dapat meningkat.

Bagi sekolah, diharapkan dapat terus mewujudkan visi misi sekolah dengan cara membangun budaya sekolah untuk selalu mencari solusi dari berpraktek berbagai ketrampilan sehingga semakin meningkatkan efikasi diri diantara siswa karena semakin siswa mempunyai gambaran positif terhadap kemampuannya maka dapat meningkatkan pula motivasi belajarnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan meneliti variabel-variabel lain yang belum diungkap selain efikasi diri seperti gaya pengasuhan orangtua, tingkat atau level sekolah, tugas yang terlalu banyak, dan kondisi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Basri, F. (2018). *Posisi Indonesia dalam Human Capital Index Terbaru Versi Bank Dunia*. <https://faisalbasri.com/2018/10/15/posisi-indonesia-dalam-human-capital-index-terbaru-versi-bank-dunia/>
- Elliot, K., Cook, L & Travers. (2004). *Educational Psychology: Thirth Edition*. United State of America: The Mc Graw Hill Companies
- Ghufron, M.N. & Rini, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Hadinata, P. (2006). Kontribusi Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*,2.[Online]. <http://decisionsciences.org /Proceedings /docs/325-5628.pdf> Diakses Tanggal 2 juni 2013.
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.
- Sardiman. (2008). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist*, 26, 207-231
- Suprayitno, (2018). Nilai rata-rata UN SMP mengalami penurunan. <https://news.detik.com/berita/d-4042222/kemendikbud-nilai-rata-rata-un-smp-2018-alami-penurunan>
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, H. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Zimmerman, B.J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*. Vol. 25, 82–91.